Buku ini merupakan salah satu dari sejumlah rangkaian "Seri Seminar Teologi" yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Buku yang ada di hadapan Anda ini berisikan bahasan seputar kelahiran Sang Imam Zaman (Imam Mahdi as). Dengan sajian yang lugas, serta bersahaja penulisnya berupaya menjawab berbagai keraguan akan keberadaan Imam Mahdi as.

Selamat membaca!
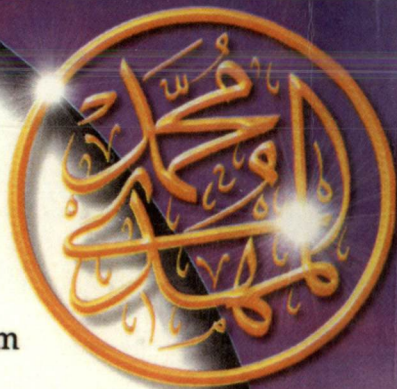
Al-Mahdi

Syaikh Muhammad Baqir Al-Irwani

Al-Mahdi Antara Isu & Fakta

Syaikh Muhammad Baqir Al-Irwani

Yayasan Al-Mu'amal

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Al-MAHDI
ANTARA
ISU DAN FAKTA

Syaikh Muhammad Baqir al-Irwâni

Sekapur Sirih

Dalam paparan keyakinan beberapa agama dan sekte dunia, disebutkan secara gamblang tentang keyakinan munculnya sosok manusia sempurna di akhir masa. Semisal Kristus dalam agama Kristen, Uzair dalam agama Yahudi, Zoroaster dalam agama Majusi dan banyak lagi yang lainnya dari berbagai agama dan sekte dunia.

Di bumi Nusantara kita ini pun pernah tumbuh satu keyakinan yang sama dengan nama figur yang berbeda yaitu yang dikenal dengan nama Ratu Adil. Bahkan dalam rentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia mengusir kaum imperialis Eropa dari Tanah Air kita, muncul suatu kelompok perjuangan dengan menamakan diri mereka Pasukan Perang Ratu Adil. Dan dalam pemikiran sejarah Indonesia belum diungkap secara pasti oleh para pakar sejarah tentang siapakah sosok Ratu Adil tersebut. Jelas dikalangan para sejarawan Indonesia bahwa ratu di sini tidak bermakna pemimpin perempuan, tetapi menunjukkan makna kiasan yang berarti pemimpin laki-laki. Namun secara jelas bahwa beliau adalah sosok yang dinantikan kemunculannya di muka bumi sebagai figur revolusioner yang mampu merubah wajah dunia yang sudah carut marut ini.

Dan Islam, sebagai sebuah agama yang universal dan fitri telah memuat keyakinan ini dan menjadikannya sebagai sebuah keniscayaan. Bagaimanpun, kemurnian fitrah manusia telah menyingkap sebuah pemikiran tentang kemunculan manusia mulia ini dengan berbasis penantian dan pengharapan. Penyibak tirai kegelapan dan kelaliman, terbang menuju angkasa cerah penuh keadilan, karena habis gelap terbitlah terang.

Dialah figur mulia Imam Al-Mahdi as, sosok yang dikenal dikalangan kaum muslimin apapun madzhab dan alirannya. Meskipun di antara mereka memaparkan interpretasi yang berbeda, namun mereka berdiri sama dalam menyakini bahwa figur revolusioner ini akan muncul di akhir zaman.

Tentunya banyak hikmah trasedental yang membungkus keyakinan bersifat ghoib ini,

sebagai bukti tidak adanya kesia-siaan dalam ajaran Islam, di antaranya; sebagai media penyaring kualitas iman seorang muslim dan pembangkit motivasi dalam semangat juang mereka. Karena seorang muslim sejati adalah pribadi yang memusatkan perhatian dalam setiap langkahnya untuk menggapai keridhaan Allah semata, yang akan membutuhkan berbagai macam motivasi yang hakiki bukan semu dalam perjuangannya ini. Dan tidak ada sesuatu apapun yang dapat mengisi ruang kosong tersebut kecuali apa yang datang dari kebenaran mutlak, yaitu Islam.

Menanam dan memupuk keyakinan terhadap Imam Al-Mahdi as pada pribadi seorang muslim adalah sebuah keharusan agama, karena hal ini telah disampaikan pada masa-masa pertama dakwah Islam, yaitu melalui lisan suci Rasulullah saww. Dan telah

dimuat dalam kumpulan riwayat-riwayat hadis sehingga mencapai taraf sebagai sebuah keyakinan yang berdasarkan hadis-hadis mutawatir atau kebanyakan. Disinilah letak bahwa keyakinan kepada Al-Mahdi as adalah media penyaring kualitas iman seorang muslim.

Ikhwal pribadi mulia Imam Al-Mahdi as memang telah melahirkan berbagai macam kesamaran dan keraguan ditengah umat manusia, namun bukan berarti tidak ada kejelasan dan kepastian tentang semua itu. Kalau kita amati sejenak dan merenung sesaat tentang ragam kondisi komunitas, baik yang berlatar belakang kesamaran, keraguan atau pengingkaran terhadap ikhwal pribadi imam Al-Mahdi, maka kita akan menemukan perbedaan yang mencolok diantara mereka, Yang secara fakta berarti keyakinan yang benar

terhadap sosok Imam Al-Mahdi bisa menjadi penentu akan maju atau mundurnya sebuah bangsa. Dan perlu kami tekankan bahwa tolok ukur kemajuan dan kemunduran sebuah bangsa menurut Islam tidak semata-mata dilihat dari sudut pandang materialis, namun lebih dilihat dari sudut pandang spritualis dan moralis.

Amatilah bangsa atau komunitas yang berlatar belakang keraguan dan pengingkaran terhadap keyakinan Al-Mahdi, mereka terlihat kering dan hampa dalam pergerakan hidup mereka.

Permasalahannya sekarang adalah apakah figur paripurna ini telah dilahirkan atau belum? Jika telah dilahirkan maka bagaimana caranya membuktikan kelahirannya?

Inilah permasalahan inti yang ingin disampaikan oleh Syaikh Muhammad Bagir

Irwani, seorang pakar sejarah Islam Abad 21 dalam ceramahnya ini, yang kemudian ditulis dalam sebuah buku yang lugas namun sarat makna dan pengertian. Dan merupakan sebuah rumusan sederhana bagi kaum muslimin dan para sejarawan dalam menyakini sosok Imam Mahdi as.

Melihat semua ini kami merasa tertuntut untuk menjelaskan kesamaran yang ada pada mereka sehingga menjadi sebuah panduan yang menjelaskan kebenaran kemunculan Al-Mahdi as yang akan menjadikan masyarakat dimuka bumi ini merasakan keadilan dan kesejahteraan hakiki yang dibawanya. Dan dengan buku sederhana inilah Yayasan Al-Muammal yang bergerak dibidang kajian, penterjemahan dan dakwah memaparkan berbagai permasalahan seputar kesimpang siuran yang terjadi perihal isu kemunculan Al-

Mahdi as, serta memberikan jalan keluar yang diinginkan dengan berlandaskan rasionalitas dan argumentasi ayat serta riwayat yang mendukungnya.

Harapan kami semoga buku yang ada disisi Anda ini dapat bermanfaat sekaligus memberikan pencerahan ilmiah bagi kaum muslimin sedunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya. Dan tentunya perjuangan yang kecil ini kami persembahkan kepada Imam Al-Mahdi as dengan harapan beliau akan menerima apa yang telah kami berikan kepada para pembaca budiman. Amin ya Robbbal Alamin.

Pekalongan, Desember 2004

Penerbit Al-Mu'ammal

Irwani, seorang pakar sejarah Islam Abad 21 dalam ceramahnya ini, yang kemudian ditulis dalam sebuah buku yang lugas namun sarat makna dan pengertian. Dan merupakan sebuah rumusan sederhana bagi kaum muslimin dan para sejarawan dalam menyakini sosok Imam Mahdi as.

Melihat semua ini kami merasa tertuntut untuk menjelaskan kesamaran yang ada pada mereka sehingga menjadi sebuah panduan yang menjelaskan kebenaran kemunculan Al-Mahdi as yang akan menjadikan masyarakat dimuka bumi ini merasakan keadilan dan kesejahteraan hakiki yang dibawanya. Dan dengan buku sederhana inilah Yayasan Al-Muammal yang bergerak dibidang kajian, penterjemahan dan dakwah memaparkan berbagai permasalahan seputar kesimpang siuran yang terjadi perihal isu kemunculan Al-

Mahdi as, serta memberikan jalan keluar yang diinginkan dengan berlandaskan rasionalitas dan argumentasi ayat serta riwayat yang mendukungnya.

Harapan kami semoga buku yang ada disisi Anda ini dapat bermanfaat sekaligus memberikan pencerahan ilmiah bagi kaum muslimin sedunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya. Dan tentunya perjuangan yang kecil ini kami persembahkan kepada Imam Al-Mahdi as dengan harapan beliau akan menerima apa yang telah kami berikan kepada para pembaca budiman. Amin ya Robbbal Alamin.

Pekalongan, Desember 2004

Penerbit Al-Mu'ammal

Pengantar Penerbit Bahasa Arab

Tak pelak lagi bahwa kita senantiasa perlu pada pengerahan usaha bahkan melipat gandakannya dalam rangka menuju pemahaman yang lurus dan memberikan pemahaman yang sesuai dengan aqidah kita yang benar dan ajaran kita yang agung. Hal itu menuntut pelaksanaan serius beberapa

program dan kurikulum ilmiah yang akan menciptakan reaksi berkesinambungan antara ummat dan nilai-nilai kebenaran aqidah tersebut. Tentunya dengan metode yang sesuai dengan gaya bahasa terkini dan perkembangan tehnikal modern.

Berangkat dari hal itu, maka Pusat Kajian Teologi yang berada di bawah naungan Kantor Ayatullah Al-Uzhma Sayyid Sistâniy –semoga beliau selalu dalam nauganNya- mengambil satu metode yang mencakup beberapa langkah dengan tujuan memaparkan pemikiran Islam Syi'ah seluas mungkin.

Di antaranya adalah melaksanakan seminar khusus teologi dengan menghadirkan deretan elit staf pengajar lembaga pendidikan ilmiah agama dan para pemikirnya yang terhormat, yang masing-masing mengkaji satu materi penting. Di mana kajian ini berlangsung

melalui pemaparan, kritikan, analisa dan penyajian pandangan selektif Syi'ah. Konsekuensinya materi ini terbuka untuk diperbincangkan dan didiskusikan demi memperoleh kesimpulan terbaik.

Dan demi mensosialisasikan manfaat tersebut maka seminar ini menempuh jalan dengan jaringan internet global baik audio atau tulisan.

Sebagaimana terus diperbanyak melalui rekaman-rekaman audio visual dan menyalurkannya ke beberapa pusat dan yayasan ilmiah dan kebudayaan ke penjuru alam.

Akhirnya, langkah ketiga yang ditempuh adalah mencetak dan menerbitkannya dalam bentuk buku bacaan di bawah tema "Seri Seminar Teologi", tentunya setelah menempuh langkah koreksian dan lain sebagainya.

Dan buku yang dipersembahkan bagi para pembaca yang budiman ini adalah satu dari rangkaian seri yang kami maksudkan itu.

Kami memohon kepada Allah semoga menerima persembahan ini.

Markaz Kajian-kajian Teologis

Faris al-Hasûn

Isi Buku

* * * * *

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam dan salawat-Nya kepada Muhammad dan keluarganya yang suci.

Allah SWT berfirman dalam kitab suci-Nya: "*Mereka hendak memadamkan cahaya Allah (agama Islam) dengan mulut mereka, sedang Allah menyempurnakan cahayaNya meski orang-orang kafir benci.*"(QS: Ash-shaff : 8)

Dalam ceramah ini, *Insya Allah* pembahasan kita berkisar tentang Imam Mahdi as. Pembahasan tentang Imam Mahdi as memiliki bermacam-macam sisi. Saya akan pilihkan untuk anda sekalian sebuah kajian dari berbagai sisi tersebut, yaitu sisi tentang kelahiran Imam Mahdi as. Dalam ceramah ini, saya akan berusaha membuktikan kebenarannya dan menepis keraguan tentang hal tersebut. [ ]

Keraguan seputar Imam Mahdi as

Keraguan seputar Imam Mahdi as bisa dipaparkan dalam dua dimensi:

Dimensi Pertama, keraguan pada pemikiran tersebut secara mendasar, yaitu bahwa Imam Mahdi as belum terlahir dan tidak akan terlahir. Ini menolak pernyataan akan munculnya seorang lelaki pembaharu dunia di akhir zaman. Pribadi seperti ini—menurut

mereka—belum pernah lahir dan tidak akan lahir, karenanya pemikiran seperti ini tidak akan terealisir. Ini satu dimensi atas keraguan pemikiran tentang Imam Mahdi as.

Dimensi Kedua, secara global menerima pemikiran tentang Imam Mahdi as, akan tetapi menyatakan bahwa pemikiran seperti ini belum terwujud dan hanya akan terwujud nanti, maka orang seperti Imam Mahdi as belum terwujud. Jika telah ada pembaharu yang akan menumpas kedzaliman itu maka hal itu (penumpasan kedzaliman) akan terwujud, dan diapun juga akan terlahir kelak.

Dimensi Pertama: Keraguan Pada Dasar Pemikiran

Pabila kita perhatikan dimensi pertama keraguan tersebut, yaitu keraguan pemikiran secara mendasar maka kita bisa mendapatkan

kesepakatan kaum muslim —paling tidak— terhadap penolakan hal itu. Kalangan Syi'ah Imamiyah dan selain mereka telah menyepakati munculnya seorang pembaharu di akhir zaman yang akan mendamaikan dunia dengan tangannya yang penuh berkah. Dan banyak ayat-ayat yang menunjukkan tentang hal itu sebagaimana halnya dengan sekumpulan riwayat yang mendukung masalah tersebut.

Argumentasi Melalui Ayat Dalam Membantah Keraguan Tersebut

Adapun tentang ayat-ayat tersebut, bisa saya katakan bahwa itu mencapai antara lima sampai enam ayat. Tentunya ayat-ayat ini tidak membutuhkan penafsiran dari Ahlul Bait as, yang memang pada dasarnya ayat itu sudah jelas.

Satu di antara ayat-ayat tersebut, yaitu apa yang telah saya bacakan kepada saudara sekalian, yaitu : "*Mereka ingin memadamkan cahaya Allah*"

Cahaya Allah yang dimaksud adalah agama Islam. Kemudian, "*Sedang Allah menyempurnakan cahaya-Nya meski orang-orang kafir benci.*"

Ini adalah pemberitahuan dari Allah SWT bahwa Dia akan menyempurnakan cahaya-Nya di segenap muka bumi dan ekstensi dari hal tersebut belum terwujud. Dikarenakan tidak mungkin bagi Allah SWT memberitakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan, maka penyempurnaan cahaya tersebut harus berlangsung suatu saat nanti, dan hal itu akan terwujud pada seorang pembaharu, dan pembaharu itu adalah Imam Mahdi as. Ayat-ayat ini sudah jelas dengan sendirinya tanpa perlu penafsiran melalui riwayat.

Firman Allah yang lain dalam hal ini :

"Sesungguhnya telah kami tuliskan dalam Zabur, sesudah peringatan bahwa bumi akan diwarisi oleh hamba-hambaku yang soleh." (QS: Al-anbiyâ : 105)

Yang dimaksud dengan bumi dalam ayat tersebut adalah segenap bumi, dan sampai sekarang hamba-hamba yang soleh itu belum mewarisi segenap bumi tersebut, maka hal ini harus terwujud di masa yang akan datang, dan hal ini tidak mungkin terwujud kecuali melalui tangan Imam Mahdi as .

Dua ayat ini dan yang lainnya –tentunya saya tidak ingin memperpanjang tentang dimensi keraguan ini, karena saya menempuh ini hanya sebagai pengantar dimensi kedua yang menjadi dasar pembahasan saya, yang menunjukkan pemikiran tentang sang pemimpin tersebut.

Akan tetapi kembali saya tekankan pada kalian bahwa ayat-ayat ini tidak menunjukkan bahwa pribadi tersebut sudah terlahir, ada, dan ghaib (tidak tampak) dari mata kita sekarang ini. Ayat-ayat ini hanya menunjukkan bahwa impian dan hasrat ini akan terwujud di suatu hari nanti, yaitu ketika bumi —semua bumi—akan diwarisi oleh hamba-hamba yang saleh. Maka mungkin saja (melalui ayat tersebut) pemimpin yang dimaksud ini belum lahir dan akan terlahir di masa mendatang, dan harapan ini pun akan terwujud dengan perantaranya di masa mendatang tanpa dia terlahir sekarang ini. Maka ayat-ayat seperti ini tidak membuktikan kelahiran Imam Mahdi as dan bahwasanya dia ghaib, bahkan ada kemungkinan bahwa beliau akan terlahir sebagaimana sosok ini di masa mendatang.

Argumentasi Riwayat Dalam Membantah Keraguan Tersebut.

Riwayat-riwayat dalam hal ini –pada dasar pemikiran Imam Mahdi as, yaitu akan terwujudnya harapan ini meski tanpa adanya dalil bahwa pribadi ini terlahir sekarang- banyak sekali dan kalangan selain Syi'ah Imamiyah pun juga menerimanya. Mereka banyak menulis kitab-kitab tentang kumpulan riwayat-riwayat yang menunjukkan sosok Imam Mahdi as dan akan munculnya seseorang yang bernama Mahdi pada akhir zaman. Yang saya ketahui ada lebih dari tiga puluh kitab tentang hal ini dari saudara-saudara kita yang bukan dari kalangan Syi'ah Imamiyah.

Sebagai contoh saya bacakan kepada anda sekalian sebagian riwayat-riwayat tersebut,

Dari Nabi saww, beliau bersabda : "*Dunia*

ini tidak akan sirna hingga akan memerintah kaum Arab, seorang lelaki dari Ahlul Baitku, yang namanya sama dengan namaku." [1]

Hadis lain :

"Tak akan terjadi kiamat hingga bumi dipenuhi dengan kezaliman, penindasan dan permusuhan, lalu muncul dari Ahlul Baitku (keluargaku) orang yang akan memenuhi bumi tersebut dengan keadilan dan persamaan sebagaimana bumi telah dipenuhi kezaliman dan penindasan." [2]

Dalam hal ini masih banyak riwayat yang lainnya.

---

[1] Musnad Ahmad 1 : 377 – 3563, Ash-Shawâ'iqul Muhriqah : 249

[2] Musnad Ahmad 3 : 32 – 10920, Kanzul Ummâl 14 : 271 – 38691, disebutkan : "lelaki dari keturunanku"

Secara global riwayat-riwayat dan pemikiran ini telah diterima oleh selain kita yaitu saudara-saudara kita dari berbagai kalangan. Di antara mereka adalah Ibnu Taimiyah dan Ibnu Hajar[3], bahkan Abdul Aziz bin Bâz pun juga menerimanya di masa-masa terakhir sebagaimana dilansir oleh majalah Al-Jâmiah yang beredar di Madinah Munawwarah[4]. Dia menyebutkan bahwa pemikiran dan riwayat-riwayat ini benar dan pemikiran ini tidak dapat diingkari.

Kalau begitu secara umum kaum muslim telah menerima pemikiran ini, melalui ayat-ayat dan riwayat.

---

[3] Ash-Shawâ'iqul Muhriqah : 249

[4] Majalah Al-Jâmi'ah Al-Islamiyah, Edisi ke-3, tahun pertama, 161 -162

Dan jika ada yang mengingkarinya itu pun sedikit sekali, dan bisa dianggap sangat langka sekali, di antaranya Ibnu Khaldun dalam kitab sejarahnya[5], Abu Zuhroh dalam kitabnya Al-Imâm Ash-Shâdiq[6], dan Muhammad Rasyid Ridha dalam kitabnya Tafsir Al-Mannar[7] tentang firman Allah : *"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah (agama Islam)."* (QS.Taubah:32). Ketika membahas ayat ini dia berkata : "Riwayat-riwayat tersebut dha'if (lemah)," dan dia berusaha melemahkan riwayat-riwayat tersebut tidak lebih hanya sebatas klaim belaka.

---

[5] Târikh Ibnu Khaldun 1 : 199

[6] Al-Imâm Ash-Shâdiq : 199

[7] Tafsir Al-Mannar 10 : 393, surah Taubah, dan ada beberapa diskusinya tentang riwayat-riwayat Imam Mahdi as., lihat 9 : 399 - 508

Alhasil, dasar pemikiran tentang Imam Mahdi, yaitu bahwa impian dan harapan ini akan terwujud telah diterima oleh umumnya kaum muslim kecuali sedikit sekali. Dan ayat-ayat yang telah saya katakan telah menunjukkan hal itu, dan juga banyaknya riwayat yang telah dikumpulkan dalam tiga puluh kitab atau lebih dari saudara-saudara kita Ahlussunnah saja.

Dimensi Kedua : Keraguan Tentang Kelahiran

Dimensi kedua keraguan tersebut adalah keraguan akan kelahiran Imam Mahdi as, dengan arti bahwa: "Kami menerima pemikiran ini dan nanti akan muncul seseorang, akan tetapi orang itu tidak harus Imam Mahdi, dan dia tidak harus telah terlahir, juga tidak harus ghaib, bisa saja dia

dilahirkan pada masa mendatang dan sekarang tidak ada dan juga tidak mengalami keghaiban. Maka bagaimanakah kita bisa membuktikan kelahiran Imam Mahdi sementara dia sudah dilahirkan?"

Yang terpenting dari ceramah saya ini adalah membuktikan materi ini dan ceramah saya ini bertemakan: "Imam Mahdi as antara Kemutawatiran dan Perhitungan Kemungkinan" dan Insya Allah, akan saya usahakan untuk membuktikan kelahiran Imam as dari dua metode, yaitu : metode kemutawatiran dari satu sisi, dan metode perhitungan kemungkinan dari sisi yang lain.[]

Empat Permasalahan Penting

Sebelum saya mulai pembahasan ini, saya ingin menjelaskan empat permasalah yang menjadi pengantar untuk mencapai tujuan tersebut.

Permasalahan Pertama

Semua permasalahan sejarah yang pabila kita ingin menetapkannya, maka ada dua cara dalam pembuktiannya :

Pertama : Kemutawatiran

Kedua : Perhitungan Kemungkinan

Dan sebagaimana yang anda semua ketahui bahwa kemutawatiran, adalah pemberitaan sekelompok besar dari para pembawa berita tentang sebuah masalah, di mana kita tidak memungkinkan untuk menyatakan bahwa mereka bersepakat dan dan berkompromi dalam hal kebohongan, maka pabila ada sebuah berita yang disampaikan kepada kita oleh tiga ratus atau dua ratus orang dan kita umpamakan bahwa masing-masing mereka berasal dari tempat yang berbeda, maka dalam keadaan seperti ini kita tidak akan memungkinkan untuk menyatakan bahwa mereka bersepakat dan berkompromi dalam kebohongan. Berita seperti ini disebut dengan berita mutawatir.

Ini adalah satu metode untuk mengetahui sebuah permasalah sejarah.

Metode Kedua : Kita umpamakan berita tersebut tidak mutawatir seperti apabila satu, dua, tiga, empat atau bahkan lima orang memberitahukan sebuah berita tanpa kemutawatiran, akan tetapi hal tersebut mencakup beberapa indikasi di sana sini, dan karenanya diperolehlah pengetahuan dalam tingkatan perhitungan kemungkinan.

Kita umpakan misalnya ada seorang yang tertimpa penyakit kronis, lalu datang seseorang memberitakan bahwa si fulan itu telah sembuh dari penyakitnya. Kemungkinan yang diperoleh (dari berita tersebut) bahwa si Fulan itu telah sembuh sebanyak tiga puluh persen, misalnya, akan tetapi apabila ada indikasi-indikasi yang tercakup dalam hal tersebut maka akan terangkat nilai kemungkinan tersebut dari tiga puluh persen menjadi empat puluh atau lima puluh persen

bahkan lebih. Asumsikanlah bahwa kita juga menyaksikan si sakit tersebut sudah tidak menggunakan obat lagi, di mana sebelumnya di saat dia hadir di suatu tempat dia selalu menggunakan obat, maka hal ini menguatkan kemungkinan kesembuhannya. Apabila sebelumnya nilai kemungkinan kesembuhannya tersebut tiga puluh (persen) maka sekarang naik menjadi empat puluh (persen) misalnya. Lalu kita juga menyaksikan dia duduk dalam satu kesempatan dengan tertawa ria, pemandangan ini juga akan menaikkan nilai kemungkinan tentang berita tersebut. Demikianlah ketika tergabungnya indikasi-indikasi seperti ini maka akan naik nilai kemungkinan (kebenaran) berita tersebut sampai pada tingkatan seratus persen.

Hakikatnya berita ini bukanlah berita mutawatir tetapi karena tergabungnya

indikasi-indikasi maka diperolehlah pengetahuan.

Di sini perolehan pengetahuan dihasilkan melalui perhitungan kemungkinan yaitu dengan kuatnya nilai kemungkinan disebabkan tergabungnya beberapa indikasi.

Dengan demikian, pengetahuan terhadap semua permasalahan sejarah bisa digapai melalui dua hal :

Melalui kemutawatiran.

Dan dari jalan perhitungan kemungkinan dengan tergabungnya indikasi-indikasi.

Ini permasalah pertama yang ingin saya jelaskan.

Permasalahan Kedua

Dalam berita yang mutawatir tidak diharuskan si pembawa beritanya dari orang-

orang yang terpercaya. Karena pensyaratan kepercayaan (tsiqah) bagi pembawa berita hanya diharuskan pada berita yang tidak mutawatir, seperti halnya satu, dua atau tiga orang datang kepada kita memberitakan tentang satu masalah, maka dalam kasus ini disyaratkan hendaknya si pembawa berita tersebut adalah seorang yang adil –guna menjadikan berita tersebut sebagai hujjah. Adapun kalau masalah tersebut diberitakan oleh seratus, dua ratus, atau tiga ratus orang, yang mana jumlah tersebut membentuk sebuah kemutawatiran maka tidak ada tuntutan terhadap keadilan dan dapat dipercayanya si pembawa berita tersebut. Karenanya keadilan dan kepercayaan hanyalah syarat pada berita yang bukan mutawatir.

Sekarang, kenapa kita tidak mensyaratkan keadilan dan kepercayaan dalam berita yang mutawatir?

Intinya adalah bahwa berita mutawatir sesuai asumsi di atas menghasilkan sebuah pengetahuan, dikarenakan banyaknya pembawa berita, dan ketika telah menghasil-kan sebuah pengetahuan maka tidak ada artinya lagi pensyaratan kepercayaan dan keadilan. Karena menurut yang diasumsikan bahwa pengetahuan telah diperoleh dan setelah mendapatkan pengetahuan tidak ada lagi sesuatu yang dituju. Maka kalau begitu tidak ada artinya lagi pensyaratan kepercayaan dan keadilan dalam hal berita mutawatir. Ini adalah permasalahan yang gamblang dan jelas dalam pasar keilmuan.

Atas dasar permasalahan ini maka tidak berhak dan tidak benar pabila kita menemukan riwayat-riwayat yang menunjukkan tentang kelahiran Imam Mahdi as atau permasalahan apapun yang berhubungan dengan Imam Mahdi as. Lalu kita mengatakan

bahwa "Riwayat ini lemah dari segi sanadnya dan para perawinya pun tidak dikenal (majhûl) di sana sini. Kalau begitu riwayat pertama ini akan kita campakkan, dan riwayat kedua dengan perawi yang tidak dikenal ini juga akan kita campakkan, dan ketiga, keempat, demikian seterusnya.

Hal demikian tidaklah benar. Hal ini benar pabila kita umpakan riwayat-riwayat tersebut hanya berjumlah satu, dua, tiga, empat, atau lima atau sepuluh riwayat. Adapun setelah di asumsikan bahwa riwayat-riwayat yang menunjukkan kelahiran Imam Mahdi as mencapai batas kemutawatiran maka tidak ada artinya lagi jika kita mengatakan bahwa riwayat yang pertama ini sandarannya lemah, yang kedua juga lemah karena perawinya tidak diketahui, begitu juga yang ketiga. Metode seperti ini ditujukan untuk berita yang tidak

mutawatir, dan tidak berlaku pada berita yang mutawatir

Ini permasalahan kedua yang ingin saya jelaskan.

Permasalahan Ketiga

Seandainya kita memiliki sekumpulan berita yang berbeda dalam hal-hal khusus atau rincian isi berita tersebut, tetapi di satu sisi semuanya mengandung satu makna, sebagaimana misalnya sekelompok besar orang datang kepada kita, memberitakan tentang seorang sakit yang mendapatkan kesembuhan, akan tetapi orang pertama datang memberitakan bahwa si sakit itu telah sembuh pada jam satu, yang kedua datang memberitakan bahwa ia sembuh pada jam dua, dan yang ketiga ketika datang memberitakan bahwa si sakit sembuh pada jam tiga. Mereka berbeda dalam hitungan

jam tetapi semua sepakat bahwa orang yang sakit itu telah sembuh. Dan kemudian orang kelima datang memberitakan kesembuhan tersebut dikarenakan menggunakan obat yang ini, dan orang terakhir memberitakan dikarenakan obat yang itu. Maka perbedaan dalam bentuk seperti ini, yaitu perbedaan dalam hal-hal yang khusus akan tetapi semua sepakat dalam satu sisi yaitu bahwa si sakit itu telah sembuh.

Dalam keadaan seperti ini apakah kesembuhan itu bisa dibuktikan?

Ya! Dasar kesembuhan itu dibuktikan melalui pengetahuan.

Poin yang ada dalam hal ini, adalah bahwa pada hakikatnya pembawa berita pertama memberitakan dua berita bukan satu berita ; berita pertama yang diberitakan adalah bahwa si sakit telah sembuh, berita kedua bahwa si

sakit sembuh pada jam satu, pembawa berita kedua ketika memberitakan juga menyebutkan bahwa ia telah sembuh dan yang ketiga juga demikian ketika memberitakan menyebutkan bahwa ia telah sembuh. Kalau begitu mereka sepakat dalam pemberitaan berita yang pertama bahwa si sakit itu sembuh akan tetapi mereka berbeda dalam pemberitaan berita yang kedua, dengan demikian pada pemberitaan berita yang pertama ada kemutawatiran dan kesepakatan di antara semua.

Dari sini kita bisa menyimpulkan : Bahwa apabila dari satu sisi berita yang banyak bersepakat atas sesuatu tertentu maka pengetahuan bisa diperoleh melalui hal itu meskipun berita-berita tersebut berbeda dari banyak sisi lain dalam hal-hal yang terperinci.

Setelah ini maka kita tidak berhak

memperdebatkan riwayat-riwayat seputar Imam Mahdi as dan mengatakan "Riwayat-riwayat ini berbeda dalam hal-hal yang terperinci, sebuah riwayat mengatakan bahwa ibu Imam Mahdi bernama Narjis, kedua mengatakan bahwa ibunya bernama Susan dan ketiga mengatakan bahwa ibunya bernama Fulanah atau satu riwayat mengatakan bahwa ia dilahirkan di malam ini, yang kedua mengatakan bahwa ia dilahirkan di malam yang lain atau ada riwayat yang mengatakan bahwa ia dilahirkan pada tahun sekian dan yang lain mengatakan pada tahun sekian. Maka atas dasar ini riwayat-riwayat ini tidak mungkin kita ambil dan ini tidak mutawatir dan tidak bisa diterima karena ia berbeda dari segi rinciannya, dan riwayat-riwayat tersebut tidak berguna untuk menetapkan kemutawatirannya dan mendapatkan pengetahuan tentang kelahiran

Imam Mahdi as, karena riwayat-riwayat ini berbeda dan saling berbenturan satu sama lain dengan bentuk seperti ini!"

Hal demikian ini adalah salah, karena apa yang kita misalkan bahwa semua berita sepakat dalam satu sisi yaitu pemberitaan tentang kelahiran Imam Mahdi as meskipun riwayat-riwayat itu berbeda, perbedaannya pun hanya dalam hal-hal yang rinci dan hal khusus lainnya, akan tetapi semua riwayat tersebut sepakat dalam dasar kelahiran Imam, oleh karena itu pengetahuan dapat diperoleh dan dari segi ini kemutawatiran dapat dibuktikan.

Ini permasalahan yang ketiga.

Permasalahan Keempat

Ini bagian terakhir yang ingin saya jelaskan: Seseorang tidak berhak untuk berijtihad selama ada nash, apabila kita memiliki satu

nash yang jelas ma'nanya dan sempurna sandaran (*sanad*)-nya dari dua sisi, maka tidak ada orang yang berhak bertindak dan mengatakan saya berijtihad dalam masalah ini.

Allah SWT berfirman :

"*Dirikanlah shalat dan laksanakanlah zakat*" (Al-Baqarah : 43)

Ayat ini secara jelas menunjukkan arti permintaan, namun maksud yang di inginkan dari perintah diatas secara tegas tidak menunjukkan arti permintaan yang bersifat wajib, akan tetapi pada dasar permintaan tersebut—permintaan shalat dan zakat—maknanya sangat jelas sekali dan tidak ada yang perlu diperdebatkan dalam hal sandaran Al-Qur'an.

Karenanya seseorang tidak berhak mengatakan : "Saya ingin berijtihad dalam masalah ini dan saya katakan bahwa ini tidak

menunjukkan arti permintaan!! Orang ini tidak berhak demikian, dan inilah yang dinamakan dengan ijtihad melawan nash.

Ya, jika seseorang berijtihad tentang ma'na (*dalâlah*)-nya dan mengatakan bahwa itu tidak menunjukkan kewajiban tetapi menunjukkan sunnah, ini bagus, karena makna tersebut dengan jelas tidak menunjukkan kewajiban. Adapun jika ia berijtihad pada ma'na yang menunjukkan arti permintaan dan berkata : "Saya berijtihad dan saya katakan bahwa ini tidak menunjukkan arti permintaan, menurut pendapat saya hal ini tidak ada artinya, karena ma'na yang menunjukkan arti permintaan sangat jelas dan sandarannya pun valid.

Atas hal ini saya juga akan menarik kesimpulan : Siapapun tidak berhak mengatakan tentang riwayat-riwayat Imam Mahdi as, saya berijtihad tentangnya

sebagaimana manusia berijtihad dalam bidang-bidang yang lain, hal ini tidak berarti, karena riwayat-riwayat —sesuai yang kita misalkan— maksudnya jelas, terang, dan sempurna, tidak memiliki kompentitas untuk diijtihadkan, dan sanadnya pun mutawatir, dengan demikian ijtihad disini juga tidak berarti, karena ijtihad juga memiliki ruang lingkupnya sendiri yaitu ketika maksud riwayat tidak jelas dan sanadnya tidak menyakinkan. Adapun setelah kepastian sanad dan kejelasan maksud maka ijtihad tidak ada artinya karena itu berarti ijtihad terhadap nash. Dan hal ini juga merupakan permasalahan yang sangat gamblang.

Inilah empat permasalahan yang ingin saya jelaskan dalam pengantar pembahasan ini. Sekarang saya akan memasuki pembahasan dan saya ingin menjelaskan faktor-faktor yang menimbulkan keyakinan terhadap kelahiran

Imam Mahdi as. Kita akan amati faktor-faktor ini; apakah ia akan menghasilkan kemutawatiran atau menghasilkan keyakinan dengan kalkulasi (perhitungan) kemungkinan sebagaimana yang akan saya jelaskan kemudian.[]

Faktor-Faktor Timbulnya Keyakinan Terhadap Kelahiran Imam Mahdi as

Faktor Pertama

Banyak hadis-hadis yang diterima oleh dua jalur yaitu Imamiyah dan selainnya yang menunjukkan tentang kelahiran Imam Mahdi as, tetapi tidak meriwayatkan secara khusus tentang Imam Mahdi as dan sosoknya. Hadis-hadis tersebut menunjukkan tentang kelahiran Imam Mahdi as tanpa mencantum-

kan pandangan ini dan dalam hal ini saya akan menyebutkan tiga hadis kepada Anda sekalian.

Hadis pertama : Hadis *Tsiqlain* (Dua Pusaka) atau *Tsaqalain* (Dua Beban), yang merupakan hadis mutawatir di antara kalangan Syiah Imamiyah dan Ahlul Sunnah Wal Jama'ah, yang tidak ada perdebatan dalam hal sanadnya, Nabi telah menyabdakannya di beberapa tempat dan di berbagai kesempatan: di haji *wada'* (Haji Perpisahan), di kamar beliau, di saat sakitnya dan lain sebagainya. Apabila kita temukan perbedaan dalam sebagian lafadz-lafadz hadis tersebut maka itu berasal dari perbedaan tempat yang menjadikan bermaacmnya ungkapan nabi tentang hadis itu : *"Aku tinggalkan pada kalian dua beban: Kitab Allah (al-Qur'an), dan Ithrah keluargaku, salah satunya lebih besar dari yang*

lain. Keduanya takkan pernah terpisah hingga keduanya datang kepadaku di telaga Al- Haudh"[1]

Perhatikan kalimat : "Keduanya takkan pernah terpisah hingga keduanya datang padaku di telaga al-Haud," yakni bahwa sejak awal, dari zaman Rasul hingga keduanya menjumpai beliau di telaga al-Haudh al-Qur'an dan *Itrah* akan selalu bersama.

Ini menunjukkan bahwa Itrah yang suci itu selalu bersama al-Qur'an yang mulia dan kesinambungan ini tidak mungkin dibenarkan kecuali dengan mengasumsikan bahwa Imam Mahdi as telah terlahir akan tetapi beliau ghaib dari pandangan, karena kalau beliau belum terlahir dan akan dilahirkan di masa

---

[1] Rujuk : al-Mustadrak oleh al-Hakim III : 109. al-Mu'jamul Kabir oleh at- Thabrâni V: 166 Hadis ke-4969. Tarikh Bagdâd VIII : 442. Hilyatul Awlia I:355. Majma' Az-zawâ'id IX: 164, dan selainnya banyak sekali.

mendatang maka terpisahlah al-Qur'an dan *Ithrah* yang suci itu, dan ini—*Astaghfirullah*—membohongkan Nabi. Sedangkan dia bersabda : "*Keduanya takkan pernah terpisah sampai kedua datang kepadaku di telaga al-Haud.*" Konsekuensi hadis ini adalah bahwa *Ithrah* memiliki kesinambungan dan keabadian bersama al-Qur'an sampai keduanya menjumpai Nabi saww. Karenanya tidak mungkin maknanya dapat dialihkan kecuali seperti apa yang telah saya katakan bahwa: Sesungguhnya Imam Mahdi as telah dilahirkan akan tetapi ghaib, jika tidak maka pemberitaan ini menyimpang dari kenyataan yang ada.

Ini adalah hadis yang jelas pemahamannya, yang menunjukkan tentang kelahiran Imam Mahdi as, akan tetapi seperti yang saya katakan bahwa hadis ini awal mulanya tidak mengenai Imam Mahdi as, namun sesungguh-

nya ia terfokuskan pada permasalahan yang kedua : "*Sesungguhnya keduanya takkan pernah terpisah*", akan tetapi kita dapat memahami kelahiran Imam Mahdi as dari hadis tersebut melalui pembuktian konsekuensional.

Terkadang ada orang yang mengatakan, misalnya : Imam Mahdi as belum terlahir akan tetapi pada masa *Roj'ah*[2] yang akan terjadi di masa mendatang, Imam al-Askari akan muncul kembali dan pada saat itulah beliau akan dilahirkan. Ini asumsi yang mungkin akan terjadi dan atas dasar ini akan terjadi kesesuaian antara kebenaran hadis tersebut dan anggapan belum dilahirkannya Imam Mahdi as.

---

[2] Masa dibangkitkannya orang-orang termulia dan terkeji secara tertentu yang terjadi sebelum kiamat, lalu berperangnya dua front tersebut dengan kemenangan di pihak orang-orang termulia. Sebagai perlambang kemenangannya kebenaran terhadap kebatilan. (penj.)

Jawaban kita : Asumsi ini mengharuskan terpisahnya antara Ithrah yang suci dengan Al-qur'an yang mulia pada masa sebelum masa *roj'ah*, dan pada masa itu tidak akan ada Imam Mahdi dan yang terjadi pada masa itu adalah keterpisahan al-Qur'an dan *Ithrah*nya yang suci.

Hadis kedua : Hadis Dua Belas, hadis ini juga diterima di antara dua kelompok, termasuk Bukhari, Muslim, dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Ahlus Sunnah sendiri. Dan hadis tersebut dari jalur kita tidak hanya satu orang yang meriwayatkan seperti Syaikh Shaduq misalnya dalam kitab Kamâl Ad-dîn dan hadis yang dinukil dari Jabir bin Samrah bahwa dia berkata :

Saya datang kepada Nabi saww bersama ayahku, aku mendengarnya berkata :

"*Sesungguhnya ini (dunia) tidak akan*

berakhir sampai berlalu pada mereka dua belas khalifah," kemudian beliau berbicara pelan kepadaku, aku bertanya pada ayahku, "Apa yang beliau katakan?" Beliau berkata: *"Semuanya dari Quraisy."*[3]

Hadis ini juga termasuk dari yang hadis-hadis yang diterima, dan tidak ada penerapan yang logis dan diterima kecuali pada dua belas Imam.

Ada sebagian yang berusaha menerapkannya pada Khulafâur Rasyidin dan dua atau tiga dari Bani Umayyah, dan dua atau tiga dari Bani Abbas.

Sesungguhnya penerapan seperti ini adalah penerapan yang tidak bisa diterima dan setiap

---

[3]Kamâlud Dîn : 272. al-Ghaibah oleh ath-Thûsiy : 128. Lihat Shahih Bukhari IX : 729, kitabul Ahkam, bab al-Istikhlâf dan shahih Muslim III : 220 hadis ke-1821, kitabul Imârah dan Musnad Ahmad V : 90

orang yang memperhatikan hadis ini niscaya akan menemukan pemberitaan ghaib dari Nabi saww tentang satu masalah yang tidak mempunyai eksistensi yang terarah dan diterima kecuali para Imam Dua Belas as.

Konsekuensi hadis ini menunjukkan tentang kelahiran Imam Mahdi as, karena andai ia sekarang belum terlahir, sedang Imam Askari telah wafat, maka tidak akan ada seorang pun yang memungkinkan keberada-annya, sebab bagaimana Imam Mahdi dilahirkan dari seorang ayah yang telah meninggal.

Dengan demikian kita harus meng-asumsikan bahwa Imam Mahdi as telah terlahir di dunia ini, jika tidak maka hadis ini kembali tidak dapat diterapkan.

Hadis ketiga yang dalam hal ini ingin saya sebutkan adalah sebuah hadis yang juga

sanadnya diterima oleh dua kelompok, yaitu sabda Nabi saww, "*Barang siapa mati dan tidak mengenal imam zamannya maka ia mati seperti kematian jahiliyyah*"[4]

Hadis ini juga diriwayatkan Ahlus Sunnah dan Syeikh Kulaini dalam al-Kafi, dan hadis ini dapat diterima di kalangan Sunnah – Syi'ah.

Maka apabila Imam Mahdi tidak terlahir sekarang, berarti kita tidak mengenal imam zaman kita, maka kematian kita sama seperti kematian jahiliyyah.

Jelas, hadis ini menunjukkan bahwa setiap jaman harus ada Imam, dan setiap orang

---

[4] Kamâlud Din : 409, hadis ke-9. al-Manâqib oleh Ibnu Syahru Âsyûb III:217. Dan sejenisnya al-Kâfi I:377, hadis ke-3. Di Musnad ath-Thayyalîsiy:259. Shahih Muslim III:239 hadis ke-1851 dari Abdullah bin Umar: "*...Barang siapa yang mati dan tidak ada dipundaknya baiat maka ia mati dalam kematian jahiliyyah.*"

diharuskan mengenal Imam tersebut, dan diharuskan agar dia mati tidak mati seperti kematian jahiliyyah, seandainya Imam tersebut belum terlahir, maka bagaimana kita bisa mengetahui imam zaman kita?

Tiga hadis ini, yang meskipun secara langsung tidak tertuju pada Imam Mahdi as, akan tetapi dengan indikasi yang mengikat menunjukkan bahwa Imam telah dilahirkan.

Faktor Kedua

Pemberitaan Nabi dan para Imam as bahwa akan terlahir dari Imam Askari seorang anak yang akan memenuhi bumi dengan persamaan dan keadilan dan dia ghaib, dan hendaknya setiap muslim mengimani hal tersebut.

Hadis-hadis ini banyak sekali, Syaikh Shaduq dalam kitab Kamâl Ad-din menjadikannya dalam beberapa bab :

Bab yang diriwatkan dari Nabi tentang Imam Mahdi, disebutkan dalam kitab tersebut empat puluh lima hadis.

Setelah itu beliau menyebutkan bab yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali as tentang Imam Mahdi.

Lalu bab dari Sayyidah Fathimah az-Zahro as dan apa yang diriwayatkan darinya tentang Imam Mahdi as, beliau menyebutkan empat hadis dalam kitab tersebut.

Lalu, Imam Hasan as: dua hadis.

Imam Husain: lima hadis.

Imam As-Sajjad: sembilan hadis.

Imam Baqir: tujuh belas hadis.

Imam Shadiq: lima puluh tujuh hadis.

Dan saya telah mengumpulkan hadis-hadis tersebut sebanyak seratus sembilan puluh tiga hadis.

Ini yang hanya diriwayatkan oleh Syaikh Shaduq dalam kitabnya tersebut[5], dan saya tidak ingin menambahkan apa yang disebutkan al-Kulaini dalam al-Kafi, Syaikh Thûsî, dan yang lainnya[6], dan mungkin pada saat itu bilangannya akan lebih dari seribu riwayat.

Sebagai tabarruk saya akan sebutkan sebuah hadis dari Nabi saww dan dua hadis dari Imam Shadiq as.

Adapun yang dari Nabi saww, yaitu yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas,

Saya mendengar Nabi saww bersabda : "*Ingatlah, sesungguhnya Allah Tabâraka Wa*

---

[5] Kamâl Ad-dîn : 256-384

[6] Al-Kâfi I:328-335, Al-Ghaibah oleh ath-Thusi :157, al-Bihâr 51:65-162

T'âla menjadikan aku dan mereka (Ahlul Baitku) sebagai hujjah atas hambanya, dan menjadikan dari sulbi Husain para Imam yang menjalankan urusanku dan menjaga wasiatku, sembilan dari mereka adalah Qâ-im Ahlul Baitku dan penunjuk kepada ummatku, sangat menyerupaiku dalam perangai dan perbuatan, dia muncul setelah lama menghilang (ghaib)..." sampai akhir hadis.[7]

Banyak sekali hadis dengan kandungan seperti ini atau yang mendekatinya dan sebagian hadis menyebutkan nama-nama para Imam as.

Adapun dari Imam Shadiq as, yaitu yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Muslim dengan sanad yang shahih dan disepakati :

Dia berkata, saya mendengar Aba Abdillah

---

[7] Kamâl Ad-dîn:257, hadis ke-2. Kifâyatul Atsar:10

as (Imam Shadiq) berkata : *"Jika sampai pada kalian seorang Imam yang mengalami keghaiban maka janganlah mengingkarinya."*[8]

Hadis lain Zurarah, berkata: Saya mendengar Aba Abdillah as berkata: *"Sesungguhnya Qâ'im itu mengalami kegaiban sebelum dia muncul, hai Zurârah! Dialah al-munthazhar (Yang Dinanti), dan dialah yang kelahirannya diragukan."*

Permasalahan keraguan tentang kelahiran tersebut telah diberitakan oleh Imam Shadiq as dari jaman itu, dan orang pertama yang meragukan kelahiran tersebut adalah Ja'far, paman Imam Mahdi as karena ketidak-tahuannya atas kelahiran Imam. Dan adanya usaha penyembunyian publikasi yang kuat

---

[8] Al-Kâfi I:340 hadis ke-15, al-Ghaibah oleh ath-Thusi 161 hadis ke-118

dikarenakan kondisi yang sulit berkenaan dengan masalah Imamah pada masa tersebut, sehingga para imam tidak berkesempatan untuk menjelaskan nama Imam Mahdi, dan sementara itu Ja'far tidak mengetahui bahwa Imam Askari mempunyai anak laki-laki bernama Imam Mahdi, oleh karena itu dia tersentak dengan masalah tersebut, lalu mengingkari atau meragukan kelahiran tersebut, maka dialah orang pertama yang meragukan.

Kemudian yang menyertainya dalam keraguan ini adalah Ibnu Hazm dalam kitabnya Al-Fashl Fil Milal Wal Ahwâ' Wan Nihal, dia meragukan dalam masalah kelahiran tersebut, dia mengatakan : "Sebagian kelompok dari mereka —yaitu dari Syi'ah— mengatakan bahwa kelahiran tersebut yaitu kelahiran Imam Mahdi yang belum tercipta

sama sekali pada tahun 260, yaitu pada tahun kematian ayahnya."[9]

Mengikuti jejak yang sama Muhammad As'âf An-Nasyâsyîbî dalam kitabnya Al-Islâm Ash-Shâhîh mengatakan : "Al-Hasan—yaitu Al-Askari as— tidak meninggalkan anak laki-laki atau perempuan.[10]

Pokoknya, masalah keraguan tentang kelahiran tersebut telah dikabarkan oleh Imam Shadiq as, dan itu sudah ada sejak masa itu. Imam berkata kepada Zurarah : "Dan Dialah yang dinanti dan dialah yang kelahirannya diragukan, sebagian ada yang mengatakan bahwa ayahnya meninggal tanpa keturunan, sebagian mengatakan bahwa ia dilahirkan dua tahun sebelum kematian ayahnya..." sampai

[9] Kamâlud Dîn : 342 hadis ke-24.

[10] Al-Islâm Ash-Shâhîh : 348

Imam berkata : "Wahai Zurarah, apabila kau mendapati masa tersebut maka berdoalah dengan doa ini :

"Ya Allah, kenalkanlah aku pada diri-Mu, karena jika Engkau tak mengenalkan aku pada diri-Mu nisaya aku takkan mengenal Nabi-Mu, Ya Allah kenalkanlah aku pada rasul-Mu, karena jika aku tak mengenal Rasul-Mu niscaya aku takkan mengetahui Hujah-Mu. Ya Allah, kenalkanlah aku Hujah-Mu, karena jika aku tak mengenal Hujjah-Mu niscaya aku akan tersesat dalam agamaku."[11]

Nyatanya, manusia *–al Iyâdzu Billah-* secara tiba-tiba tersesat dalam agama tanpa dia rasakan, maka berdoa dengan doa ini sangat penting sekali demi kelestarian, dengan berpegang kepada madzhab yang benar : "*Ya*

---

[11] Kamâlud Dîn : 342 hadis ke-24.

Allah, kenalkanlah aku HujjahMu, karena jika aku tak mengenal HujjaMu maka aku akan tersesat dalam agamaku."

Di antara hal-hal yang tidak boleh dilupakan yaitu doa-doa yang terkenal dari Ahlul Bait as, di antaranya adalah doa ini : *"Ya Allah, jadilah Engkau untuk wali-Mu al-Hujjah putra Hasan –Semoga shalawat-Mu tercurahkan kepadanya dan leluhurnya, di saat ini dan di setiap saat- sebagai Pemimpin dan Penjaga, Pembimbing dan Penolong, Penunjuk dan Pengawas, sehingga Engkau tempatkan dia di bumiMu (untuk) ditaati dan Engkau berikan untuknya nikmat di dalamnya selama-lamanya"*[12]

Tentunya para Imam as menyebutkan doa ini untuk mengajari syiah mereka, dan dari ungkapan mereka tentang "al-Hujjah" saja

---

[12] Al-Kâfi IV : 162

dapat diketahui sejauh mana kondisi pe-nyembunyian dan kerahasiaan, bahkan yang disebutkan dalam doa di atas : " Ya Allah, jadilah Engkau untuk wali-Mu Fulan putra Fulan," sebagai bentuk penyembunyian untuk nama mulia tersebut.

Sekumpulan hadis-hadis yang menjelaskan tentang hal ini banyak sekali, al-Kulaini meriwayatkannya dalam al-Kafi, dan asy-Syeikh dalam al-Ghaibah dan selain mereka berdua, dan pada hakikatnya dalam hal ini ada ratusan hadis.

Selain daripada banyaknya hadis-hadis ini maka hadis-hadis tersebut juga mutawatir dalam sisi sanad yang tidak bisa diper-debatkan, jelas dan tidak bisa berkompenten untuk diijtihadkan, jika tidak maka hal itu adalah ijtihad yang melawan nash.

Ini faktor kedua dari faktor-faktor

munculnya keyakinan tentang kelahiran Imam Mahdi as.

Faktor Ketiga

Pandangan sebagian orang-orang syi'ah terhadap Imam Mahdi sebagaimana yang diungkapkan oleh sekumpulan riwayat-riwayat yang lain, dan riwayat-riwayat yang akan saya sebutkan ini bukanlah riwayat yang disebutkan oleh Syaikh Shaduq dalam kitab Kamalud Din.

Maka meskipun ada usaha mencegah tersebarnya berita yang berhubungan dengan nama Imam dan kelahirannya yang telah dilakukan para Imam as, namun para penguasa mengetahuinya melalui pemberitaan Nabi dan Ahlul Baitnya bahwa akan dilahirkan seorang dari keturunan Imam al-Askari yang akan memenuhi bumi dengan persamaan dan

keadilan dan akan sirna di tangannya yang mulia para penguasa yang zalim, sesungguhnya mereka mengetahui dan mengawasi situasi, sebagaimana Fir'aun mengetahui persis permasalahan seperti ini dan dia mengamati situasi, para wanita dan suku-suku dan permasalahan seperti ini juga diikuti oleh Bani Abbas di masa al-Mu'tamid al-Abbasiy, mereka mengamati situasi, karena itulah maka permasalahan ini dari sisi ini berjalan dalam kerahasiaan yang kuat.

Bahkan Imam al-Hadi as, seperti yang diriwayatkan darinya oleh seorang yang mulia dan terpercaya Abul Qasim al-Ja'fari Daud bin al-Qasim, lelaki mulia terpercaya, ia berkata : "Saya mendengar Abul Hasan —yaitu Imam al-Hadi as— berkata : "*Pengganti setelahku adalah al-Hasan putraku, maka bagaimana kalian berbuat terhadap pengganti setelah penggantiku*

itu (putraku)?" Saya berkata : "*Dan mengapa semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu?* (baca : bagaimanakah itu?) " Beliau berkata : "*Kalian tidak akan melihat orangnya dan kalian tidak boleh menyebut namanya.*" Aku berkata : "*Maka bagaimana kita menyebutnya?*" Ia berkata : "*Katakan al-Hujjah dari keluarga Muhammad.*"[13]

Alhasil, meski penyembunyian berita yang dilakukan oleh para Imam, tetapi sekumpulan Syi'ah telah melihat Imam Mahdi as.

Syaikh al-Kulaini meriwayatkan semua dari Muhammad bin Abdullah dan Muhammad Bin Yahya dari Abdullah bin Ja'far al-Himyarî.

Dan sanad ini dalam puncak keshahihan dan ketsiqahan, Syaikh Kulaini terkenal apabila berbicara, maka dari pembicaraan

---

[13] al-Kâfi I : 328, Kamâlud Dîn : 381 hadis ke-5

tersebut dapat diperoleh suatu keyakinan dan Muhammad bin Abdullah dia adalah Muhammad bin Abdulllah al-Himyairî di antara orang-orang yang terpercaya lagi mulia, dan Muhammad bin Yahya al-Atthâr, ia adalah guru Syaikh Kulaini yang juga termasuk orang-orang besar, kedua orang besar ini termasuk guru-guru besar al-Kulainî dia menukil riwayat dari mereka, dan Abdullah bin Ja'far al-Himyairî terkenal dengan ketsiqahan dan keagungannya.

Abdullah bin Ja'far al-Himyairî berkata : "Saya dan Syaikh Abu Amr[14] berkumpul di tempat Ahmad bin Ishaq[15], Ahmad bin Ishaq mengedipkan mata padaku agar aku bertanya padanya tentang sang pengganti, lalu aku

---

[14] Amr bin Utsmân bin Sa'îd al-'Amrî as-Samân

[15] Ahmad bin Ishaq al-Qummi al-Asy'arî yang terkenal ketsiqahannya.

berkata padanya : "Wahai Abu 'Amr saya ingin bertanya padamu tentang sesuatu, dan aku tidak dalam keraguan tentang apa yang ingin aku tanyakan ini, sesungguhnya keyakinan dan agamaku telah menyatakan bahwa bumi tidak akan pernah kosong dari al-Hujjah, ... akan tetapi aku ingin menambah keyakinan, karena Ibrahim meminta Tuhannya Azza Wa Jalla untuk menunjukkan padanya bagai-mana ia menghidupkan yang sudah mati, maka Tuhan berkata : "*Tidakkah kau mengimani-nya?*". Musa berkata : "*Ya, akan tetapi untuk menenangkan hatiku.*" Dan Ahmad bin Ishaq memberitahukan padaku dari Abul Hasan — yaitu Imam Hadi as—, Ahmad berkata: "Aku bertanya padanya, aku katakan: "Siapakah yang harus aku hubungi? Dari siapakah harus aku ambil dan perkataan siapakah yang harus kuterima? Imam berkata: "*Al-'Amrî adalah kepercayaanku, apapun yang dia sampaikan*

padamu, dariku maka darikulah dia menyampaikannya. Dan apa pun yang dia katakan dariku maka darikulah dia berkata. Dengarkanlah dia dan taatilah, karena dia orang terpercaya dan amanat." Dan Abu 'Ali memberitahukan padaku bahwa dia bertanya kepada Abu Muhammad as –yaitu Imam Askari as- tentang hal serupa. Imam berkata : *"Al-Amrî dan putranya adalah orang terpercaya. Apapun yang mereka sampaikan padamu, dariku, maka darikulah apa yang dia sampaikan. Dan apapun yang dia katakan maka darikulah apa yang mereka katakan."* Yang disampaikan kepadamu ini adalah perkataan dua orang Imam. Abu 'Amr kemudian bersimpuh sujud dan menangis lalu berkata : "Tanyakanlah apa yang kau inginkan? Maka aku berkata padanya: "Kamu telah melihat pengganti setelah Abu Muhammad? —yaitu setelah Imam Askari. Dia berkata : "Benar, Demi

Allah..." Aku berkata padanya : "Masih tersisa satu lagi." Dia berkata padaku : "Apakah itu?" Aku berkata : "Namanya?" Dia berkata : "Dilarang bagi kalian menanyakan hal tersebut. Aku tidak mengatakan hal ini dari diriku, tidak juga aku berhak membolehkan atau melarang akan tetapi itu dari-nya as. Karena penguasa menganggap bahwa Abu Muhammad tiada dan tidak meninggalkan anak laki-laki, dan membagi warisan-nya...bertakwalah kepada Allah dan pegang-lah hal ini."[16]

Apakah riwayat ini dari segi makna berkompeten untuk ijtihad?

Riwayat ini sangat jelas dari segi maknanya dan para Ulama Ilmu Ushul (Prinsip-prinsip Yurisprudensi) berpegang dengannya dalam

---

[16] Al-Kâfi I : 329 hadis l, al-Ghaibah oleh Thusi 243 hadis ke-209

masalah *Hujjiyah Khabarits Tsiqah* (*penj*. Keargumentasian berita dari orang yang terpercaya). Sayyid Sadr menyebutkan dalam pembahasannya bahwa riwayat ini dengan sendirinya memberikan kepada kita keyakinan–Beliau menyebutkan hal tersebut bukan dalam rangka berbicara tentang Imam Mahdi as, akan tetapi dalam rangka menjelaskan tentang *Hujjiyah Khabar Ats-Tsiqah*-, sebab ada sanggahan yang mengatakan bahwa riwayat ini adalah *Khobar Tsiqoh* (berita satu orang) maka bagaimana kita berdalil dengannya atas dasar berita satu orang? Ini tidak lain kecuali sebuah lingkaran setan dalam hal ini, dan Sayyid Syahid ingin membuktikan bahwa riwayat ini menghasilkan sebuah keyakinan, karena Syaikh Kulaini setiap kali dia meriwayatkan dan ia berkata: "*Memberitahukan kepadaku*", maka kita tidak ragu terhadap pemberitaannya, dan yang mengabarkan

kepadanya adalah Muhammad bin Abdullah, dan Muhammad bin Yahya Al-Atthâr, keduanya termasuk tokoh Syi'ah, kita tidak memungkinkan mereka telah berbuat suatu kebohongan atau kekeliruan dan apa yang mereka sadur dapat diterima, dan keduanya meriwayatkan dari Abdullah bin Ja'far Al-Himyaîrî, beliau termasuk di antara para tokoh, dan dia langsung meriwayatkan dari wakil pertama Imam Mahdi as, dan wakil itu berkata: "*Aku telah melihat Sang Pengganti itu dengan mataku sendiri.*"

Riwayat ini sendiri dapat diperoleh suatu keyakinan darinya dan itu jelas menunjukkan bahwa Imam as telah dilihat."

Ada riwayat lain yang menukil tentang kisah Hakîmah putri Imam Jawad as, ini adalah cerita yang masyhur, akan tetapi tidak masalah pabila saya jelaskan sebagian penggalannya,

dan cerita ini disebutkan dalam kitab Kamâl Ad-Dîn dan yang lainnya.

Hakîmah meriwayatkan : Pertengahan Sya'ban, tahun 255 H, Abu Muhammad as (Imam Askari) mengutus seseorang padaku dan mengatakan : "Wahai bibi, berbukalah bersamaku di malam ini, karena sesungguhnya Allah akan membahagiakanmu bersama kekasih-Nya dan Hujah-Nya di atas makhluk-Nya, dia pengganti setelahku." Hakimah berkata : "Aku sangat bahagia sekali karena hal itu, aku ambil pakaianku dan keluar sejak saat itu hingga sampai pada Abu Muhammad as. Dan dia sedang duduk di tengah rumahnya dan para tetangganya di sekitarnya, maka aku berkata : "Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu, wahai junjunganku, dari siapakah dia?" Dia berkata : "Dari Susan" – sebagian riwayat menyebutkan Susan, sebagian

yang lain menyebutkan Narjis dan sebagian lain menyebutkan nama lain, dan saya katakan bahwa perbedaan ini tidak memungkinkan seseorang bergantung dengannya dan mengatakan bahwa riwayat-riwayat ini tertolak karena riwayat ini berbeda-beda dan ini tidak ada pengaruhnya, Hakimah melanjutkan : Lalu saya arahkan pandanganku pada mereka dan saya tidak menemukan satu pun yang mempunyai tanda kehamilan kecuali Susan. Tatkala saya selesai melaksanakan salat magrib dan isya, saya mendatangi meja makan dan saya pun berbuka bersama Susan dan menginap bersamanya di satu rumah. Saya tertidur ringan dan kemudian terbangun, aku senantiasa berpikir atas apa yang dijanjikan Abu Muhammad (Imam Askari) padaku tentang perkara Wali Allah, saya pun bangun sebelum waktu yang biasanya aku terbangun di setiap malam untuk melaksanakan salat,

saya salat malam (Tahajjud) hingga mencapai witir, lalu Susan meloncat ketakutan dan keluar dalam keadaan takut lalu mengambil air wudhu, kemudian kembali —yaitu ibunya Imam Mahdi— dan melaksanakan salat malam hingga mencapai witir, terlintas di hatiku bahwa Fajr telah dekat, aku pun bangun untuk melihat dan Fajar pertama pun telah terbit, masuklah keraguan di hatiku atas janji Abu Muhammad lalu dia memanggilku dari dalam kamarnya : "Janganlah kau ragu dan sepertinya kamu sudah mendekati saat tersebut!" Hakimah bercerita: Saya pun malu terhadap ayahku Muhammad atas apa yang terlintas di hatiku. Saya kembali ke rumah dalam keadaan malu. Tiba-tiba dia (Narjis) membatalkan salatnya dan keluar ketakutan, lalu aku temui dia di pintu rumah dan aku berkata : "Demi ayah dan ibuku, apakah kau merasakan sesuatu? Dia menjawab : "Iya,

wahai bibiku, sungguh aku menghadapi perkara besar." Aku berkata : "Kamu tidak takut, Insya Allah!" lalu kuambil bantal dan kuletakkan di tengah rumah, lalu kududukkan ia di atasnya dan dia duduk di atas sebagaimana duduknya seorang wanita ketika melahirkan. Dia pun menggenggam tanganku dan meraba keras kemudian mengerang dan mengucapkan syahadatain dan kulihat dibawahnya ternyata aku bersama Wali Allah dalam keadaan bersujud di atas bumi.[17]

Syaikh Thusi juga menukil sebuah hadis yang indah berkenaan dengan masalah keghaiban, dia berkata : "Datang empat puluh orang dari para pemuka Syi'ah, berkumpul di rumah Imam Askari as untuk menanyakan tentang Al-hujjah setelahnya, Utsman bin Sa'id Al-'Amri berdiri dan berkata : " Wahai

[17] Al-Gaibah oleh ath-thûsi : 234 hadis ke 204

putra Rasulullah, saya ingin bertanya padamu tentang perkara yang kau lebih mengetahui-nya dibanding saya!" Beliau berkata padanya: "Duduklah, wahai Utsman!" beliau pun bangun untuk keluar dalam keadaan marah. Dan berkata : "Jangan ada satu orang pun yang keluar!" Dan tidak satu pun dari kami yang keluar hingga setelah sesaat beliau berteriak kepada Utsman, dia pun beranjak ke hadapan-nya dan berkata : "Haruskan aku beritahukan maksud dari kedatangan kalian!" Mereka berkata : "Iya, wahai putra Rasulullah!" beliau berkata : "Bukankah kalian datang untuk menanyakan padaku tentang Hujjah setelahku?!" Mereka berkata: "Iya!" Tiba-tiba muncul seorang anak yang seakan-akan seperti bulan di belah dua dalam kemiripannya dengan Abu Muhammad. Beliau berkata: "Inilah Imam kalian setelahku, khalifah-ku atas kalian, maka taatilah dia dan janganlah

kalian bercerai berai setelahku maka kalian akan binasa dalam agama kalian. Ingatlah bahwa kalian tidak akan melihatnya setelah hari ini hingga sempurna umurnya. Terimalah dari Utsman apa yang ia katakan, ta'atilah perintahnya dan terimalah perkataannya karena dia adalah pengganti Imam kalian dan dialah pemegang keputusan."[18]

Inilah empat riwayat yang saya nukilkan untuk kalian, dan riwayat-riwayat dalam hal ini banyak sekali, dan cukuplah bagi kita apa yang diriwayatkan tentang melihat Imam yang pada hakikatnya riwayat tersebut bisa membentuk sebuah ukuran kemutawatiran.

Faktor Keempat

Sungguh jelas pemikiran tentang kelahiran Imam Mahdi as di kalangan Syi'ah, dan bagi

[18] Al-gaibah Oleh Thusi : 357 hadis ke 319

yang membaca sejarah dan riwayat-riwayat akan memahami bahwa para penganut Syi'ah sejak masa permulaan mereka silih berganti menyakini pemikiran Imam Mahdi dan bahwasanya dia ghoib. Dan ini adalah masalah yang jelas di kalangan mereka, karena itu kita melihat bahwa sekte Namûsiyyah mengklaim bahwa Imam Yang Ghaib itu adalah Imam Ash-shadiq as, akan tetapi setelah wafatnya Imam Shadiq as jelaslah tentang ketidak benaran keyakinan ini. Dan sekte Wâqifiyyah mengklaim bahwa Imam Mahdi yang kekal itu adalah Imam Musa bin Ja'far as, dan perlu diperhatikan bahwa ini sebaiknya tidak dijadikan faktor untuk melemahkan pemikiran Imam Mahdi as, bahkan sebaliknya bahwa ini adalah faktor penguat, karena ini menunjukkan bahwa pemikiran ini adalah pemikiran yang jelas di tengah-tengah mereka,

karena itu mereka menisbatkan kepada sebagian para Imam dengan penisbatan yang tidak benar, inikah Imam Mahdi atau yang itu.

Apabila kita mau merujuk kitab Al-gaibah karya Syaikh Thusi kita akan menemukan beliau menyebutkan beberapa contoh para wakil Syiah yang tercela, di antaranya : Muhammad bin Nashîr An-Namîrî, Ahmad bin Hilal Al-Karkhî, Muhammad bin Ali bin Abi Al-'azâqir Asy-Syalmagânî, dan lain-lain sampai sekitar sepuluh orang atau lebih dari mereka yang berbohong mengklaim para wakil dan duta dari sang Imam, yang laknat bagi mereka dan yang para penganut Syi'ah berlepas diri dari mereka.

Faktor ini juga tidak dapat menjadi alasan untuk melemahkan pemikiran Imam Mahdi, kelahiran atau keghaibannya, bahkan pada hakikatnya hal itu merupakan faktor penguat,

sebab hal itu menunjukkan bahwa pemikiran ini jelas dan tetap, oleh karena itu klaim mereka sebagai para wakil Imam as adalah kebohongan belaka dan timbullah sikap berlepas diri dan laknat atas perbuatan mereka.

Kalau begitu ini adalah faktor keempat di antara faktor-faktor yang membentuk keyakinan tentang pemikiran Imam Mahdi as.

Faktor Kelima

Sesungguhnya permasalahan tentang empat orang duta dan munculnya legalitas melalui perantaraan mereka adalah masalah yang jelas dalam sejarah Syi'ah, dan tidak satu pun yang meragukan sejak masa Al-Kulaini yang semasa dengan para duta pada keghaiban Shughra tersebut dan masa ayah Syaikh Shadûq Ali bin Al-husain, dan sampai pada masa kita ini, bahwa tidak ada satu pun dari

sebab hal itu menunjukkan bahwa pemikiran ini jelas dan tetap, oleh karena itu klaim mereka sebagai para wakil Imam as adalah kebohongan belaka dan timbullah sikap berlepas diri dan laknat atas perbuatan mereka.

Kalau begitu ini adalah faktor keempat di antara faktor-faktor yang membentuk keyakinan tentang pemikiran Imam Mahdi as.

Faktor Kelima

Sesungguhnya permasalahan tentang empat orang duta dan munculnya legalitas melalui perantaraan mereka adalah masalah yang jelas dalam sejarah Syi'ah, dan tidak satu pun yang meragukan sejak masa Al-Kulaini yang semasa dengan para duta pada keghaiban Shughra tersebut dan masa ayah Syaikh Shadûq Ali bin Al-husain, dan sampai pada masa kita ini, bahwa tidak ada satu pun dari

sebab hal itu menunjukkan bahwa pemikiran ini jelas dan tetap, oleh karena itu klaim mereka sebagai para wakil Imam as adalah kebohongan belaka dan timbullah sikap berlepas diri dan laknat atas perbuatan mereka.

Kalau begitu ini adalah faktor keempat di antara faktor-faktor yang membentuk keyakinan tentang pemikiran Imam Mahdi as.

Faktor Kelima

Sesungguhnya permasalahan tentang empat orang duta dan munculnya legalitas melalui perantaraan mereka adalah masalah yang jelas dalam sejarah Syi'ah, dan tidak satu pun yang meragukan sejak masa Al-Kulaini yang semasa dengan para duta pada keghaiban Shughra tersebut dan masa ayah Syaikh Shadûq Ali bin Al-husain, dan sampai pada masa kita ini, bahwa tidak ada satu pun dari

sebab hal itu menunjukkan bahwa pemikiran ini jelas dan tetap, oleh karena itu klaim mereka sebagai para wakil Imam as adalah kebohongan belaka dan timbullah sikap berlepas diri dan laknat atas perbuatan mereka.

Kalau begitu ini adalah faktor keempat di antara faktor-faktor yang membentuk keyakinan tentang pemikiran Imam Mahdi as.

Faktor Kelima

Sesungguhnya permasalahan tentang empat orang duta dan munculnya legalitas melalui perantaraan mereka adalah masalah yang jelas dalam sejarah Syi'ah, dan tidak satu pun yang meragukan sejak masa Al-Kulaini yang semasa dengan para duta pada keghaiban Shughra tersebut dan masa ayah Syaikh Shadûq Ali bin Al-husain, dan sampai pada masa kita ini, bahwa tidak ada satu pun dari

sebab hal itu menunjukkan bahwa pemikiran ini jelas dan tetap, oleh karena itu klaim mereka sebagai para wakil Imam as adalah kebohongan belaka dan timbullah sikap berlepas diri dan laknat atas perbuatan mereka.

Kalau begitu ini adalah faktor keempat di antara faktor-faktor yang membentuk keyakinan tentang pemikiran Imam Mahdi as.

Faktor Kelima

Sesungguhnya permasalahan tentang empat orang duta dan munculnya legalitas melalui perantaraan mereka adalah masalah yang jelas dalam sejarah Syi'ah, dan tidak satu pun yang meragukan sejak masa Al-Kulaini yang semasa dengan para duta pada keghaiban Shughra tersebut dan masa ayah Syaikh Shadûq Ali bin Al-husain, dan sampai pada masa kita ini, bahwa tidak ada satu pun dari

sebab hal itu menunjukkan bahwa pemikiran ini jelas dan tetap, oleh karena itu klaim mereka sebagai para wakil Imam as adalah kebohongan belaka dan timbullah sikap berlepas diri dan laknat atas perbuatan mereka.

Kalau begitu ini adalah faktor keempat di antara faktor-faktor yang membentuk keyakinan tentang pemikiran Imam Mahdi as.

Faktor Kelima

Sesungguhnya permasalahan tentang empat orang duta dan munculnya legalitas melalui perantaraan mereka adalah masalah yang jelas dalam sejarah Syi'ah, dan tidak satu pun yang meragukan sejak masa Al-Kulaini yang semasa dengan para duta pada keghaiban Shughra tersebut dan masa ayah Syaikh Shadûq Ali bin Al-husain, dan sampai pada masa kita ini, bahwa tidak ada satu pun dari

bahwa ada di antara mereka yang meragukan tentang kelahiran Imam dan keghaibannya, dan hal ini termasuk bagian dari prinsip Syi'ah dan prinsip madzhab mereka.

Kalkulasi Kemungkinan

Inilah delapan faktor munculnya keyakinan, dan sebelum saya akhiri ceramah ini saya ingin mengatakan : Kita di antara menerima banyaknya riwayat dan kemutawatirannya dan jelasnya makna berita tersebut tentang keghaibannya, dan dengannya tidak mungkin seorang berijtihad terhadap argumen tersebut, karena hal itu adalah ijtihad yang melawan nash.

Atau tidak menerima kemutawatiran, akan tetapi dengan menggabungkan faktor kepada berita tersebut –yang di antaranya adalah: Prinsip Syi'ah, ucapan para sejarawan, jelasnya

pemikiran tentang Imam mahdi dan kelahirannya di antara kalangan Syi'ah dari sejarah yang terdahulu, tindakan penguasa, permasalahan perwakilan dan pengesahan (permohonan fatwa) dan masih banyak faktor-faktor lainnya maka keyakinan tentang hakikat permasalahan tersebut akan dapat diperoleh.

Dengan demikian kita berada di antara dua perkara :

Kalau tidak kemutawatiran, dengan perumpamaan menerima banyaknya riwayat dan kemutawatirannya. Atau keyakinan melalui penggabungan indikasi-indikasi dengan jalan perhitungan kemungkinan.

Kita memohon kepada Allah Azza Wa Jalla dengan kebenaran Muhammad dan keluarga Muhammad, semoga menunjukkan kita ke jalan yang lurus! []